

## NERACA KETERSEDIAAN BERAS DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN (ANALISIS DATA SEBELUM DAN SESUDAH BENCANA BANJIR 2021)

Muhammad Fauzi<sup>1\*</sup>); Hairin Fajeri<sup>1)</sup> dan Annisa Prawesty Rahmayanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM)  
Banjarbaru; Kalimantan Selatan; Indonesia

<sup>2)</sup>Mahasiswi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM)  
Banjarbaru; Kalimantan Selatan; Indonesia

\*Penulis korespondensi: mfauzimakki@ulm.ac.id

**Abstrak.** Bencana banjir terbesar 50 tahun terakhir yang menerpa Kalimantan Selatan tahun 2021 ini memberikan dampak kerugian besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir ini adalah Kabupaten Banjar. Data BPBD menunjukkan jumlah KK yang terdampak mencapai 24.277 KK dengan penduduk 96.996 jiwa. Sebagian besar penduduk tersebut adalah petani pangan khususnya petani padi. Lahan yang mengalami kerusakan dengan tanaman diatasnya mencapai 29.967 Ha. Banjir juga mengakibatkan kematian terhadap ternak kecil, sedang dan besar sebanyak 54.041 ekor serta mengakibatkan kerugian pada hasil sektor perikanan sebesar 2.720 ton. Penelitian ini bertujuan menjawab sejauh mana dampak bencana banjir tahun 2021 terhadap neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei ke areal pertanian padi dengan rumahtangga petani yang terdampak banjir pada 6 (Enam) Kecamatan sentra tanaman padi, meliputi : (1) Kecamatan Sungai Tabuk; (2) Beruntung Baru; (3) Martapura Barat; (4) Kecamatan Gambut; (5) Aluh-Aluh; dan (6) Kecamatan Astambul. Data primer juga diperoleh dengan melakukan FGD. Jumlah sampel data primer sebanyak 200 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar mengalami penurunan atau mengalami tekanan walaupun masih surplus. Dampak kerusakan yang terberat akibat banjir justru terhadap hasil produksi padi yang sudah dipanen namun belum sempat dijual. Banyak tempat penyimpanan padi yang terendam banjir sehingga mengakibatkan padi tidak bisa lagi digiling menjadi beras.

**Kata kunci :** Neraca Ketersediaan Beras; Sebelum Bencana banjir; Sesudah Bencana Banjir, dan Neraca surplus,

### 1. PENDAHULUAN

Bencana banjir yang menerpa Kalimantan Selatan tahun 2021 ini memberikan dampak kerugian yang sangat besar terhadap kondisi sosial Ekonomi Masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir adalah Kabupaten Banjar. Data publikasi BPBD Kabupaten Banjar tanggal 9 Pebruari 2021 menunjukkan jumlah KK terdampak akibat banjir mencapai 24.277 KK dengan jumlah penduduk 96.996 jiwa. Sebagian besar dari penduduk yang terdampak tersebut adalah petani tanaman pangan khususnya petani padi. Infrastruktur atau jalan yang rusak (termasuk jalan usahatani) sepanjang 888,52 km. Di sektor pertanian pangan dan hortikultura, lahan yang terdampak dengan tanaman diatasnya mengalami kerusakan mencapai 29.967 Ha. Data lain menyebutkan 70% lahan sawah di Kabupaten Banjar rusak (Banjarmasin Post; 8 Pebruari 2021). Selain itu banjir tahun ini juga mengakibatkan kematian terhadap ternak kecil dan besar sebanyak 54.041 ekor serta juga mengakibatkan kerugian pada hasil sektor perikanan sebesar 2.720 ton. Faktor penyebab adalah akumulasi dari kerusakan ekologis dan perubahan iklim yang memicu curah hujan sangat tinggi. Hal ini diperkuat penelitian yang menyebutkan bahwa secara agregat total biaya dan risiko akibat perubahan iklim global saja setara dengan kehilangan setidaknya 5-10% PDB dunia per tahun (Nelson, 2009; ICCSR, 2015; Fauzi, Ferrianta dan Rifiana, 2015; Cambell, *et al*, 2016).

Data diatas menunjukkan bahwa salah satu sektor yang paling terdampak akibat bencana banjir 2021 adalah sektor pertanian secara luas. Apalagi Kabupaten Banjar merupakan salah satu lumbung pangan di Kalimantan Selatan khususnya padi dengan tipologi lahan sawahnya adalah pasang surut dan tadah hujan. Penelitian ini bertujuan menganalisis neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar. Apakah masih surplus ataukah akibat banjir berubah menjadi minus. Selain itu apakah dampak banjir ini berpengaruh terhadap posisi Kabupaten Banjar sebagaio salah satu lumbung padi di Kalimantan Selatan.



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar pada 6 (Enam) Kecamatan sentra tanaman padi yang terdampak banjir tahun 2021. Enam Kecamatan tersebut dipilih secara purposive (sengaja) dari 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Pemilihan lokasi kecamatan didasarkan pada luasan areal sawah baik pasang surut, tadah hujan maupun lebak serta besarnya dampak akibat banjir. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan petani yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder adalah data yang didapat berdasarkan studi pustaka kelembagaan dan instansi terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD); Bappelitbangda; Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kabupaten Banjar, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dan instansi lainnya. Metode penarikan contoh untuk data primer yang digunakan adalah penarikan contoh secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan memilih Kabupaten Banjar yaitu salah satu kabupaten yang selama ini menjadi penyumbang produksi padi di Kalsel namun sangat terdampak akibat bencana banjir. Selanjutnya dipilih pula 6 (Enam) Kecamatan yang luasan areal pertanian padi dan pangannya cukup luas dan juga terdampak banjir. Pemilihan juga secara purposive. Enam kecamatan tersebut meliputi (1) Kecamatan Sungai Tabuk; (2) Kecamatan Beruntung Baru; (3) Kecamatan Martapura Barat; (4) Kecamatan Gambut; (5) Kecamatan Aluh-Aluh; (6) Kecamatan Astambul.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman padi. Proses pengambilan sampel dilakukan melalui tahapan :

1. Tahap pertama : memilih kecamatan secara purposive seperti telah dijelaskan sebelumnya.
2. Tahap kedua : memilih desa pada kecamatan secara purposive
3. Tahap Ketiga : memilih kelompok tani secara acak dengan proporsi
4. Tahap ketiga memilih sampel rumah tangga petani padi sawah sebagai satuan sampel pada masing-masing kelompok tani terpilih dengan teknik penarikan sampel *proportionate random sampling*.

Jumlah sampel petani secara keseluruhan sebanyak 200 sampel yang masing-masing Kecamatan akan di proporsi sesuai jumlah desa terdampak dan jumlah kelompok tani aktif di wilayah tersebut.

Analisis neraca ketersediaan beras Kabupaten Banjar berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah bencana banjir 2021 menggunakan alat analisis neraca pangan. Variabel yang akan dimasukkan dalam neraca pangan baik saat sebelum maupun sesudah banjir adalah : (a) Jumlah Penduduk wilayah baik sebelum banjir maupun sesudah banjir; (b) produksi padi baik sebelum banjir maupun prediksi sesudah banjir; (c) Produksi padi dikurangi untuk pakan, industri dan kehilangan hasil (losses); (d) Produksi Padi yang di konsumsi; (e) Rasio Padi terhadap Jumlah Penduduk sebelum banjir maupun prediksi sesudah banjir; (f) Produksi beras dengan konversi padi menjadi beras 0,6; (g) Neraca Beras sebelum banjir maupun prediksi sesudah banjir (produksi dikurangi pakan ternak, industri dan losses sebesar 3,5%); (h) Ketersediaan beras konsumsi; (i) Standar Konsumsi rata-rata; (j) Perhitungan surplus dan minus baik sebelum banjir maupun sesudah banjir.

Skema perhitungan neraca ketersediaan beras dapat dilihat sebagai berikut :



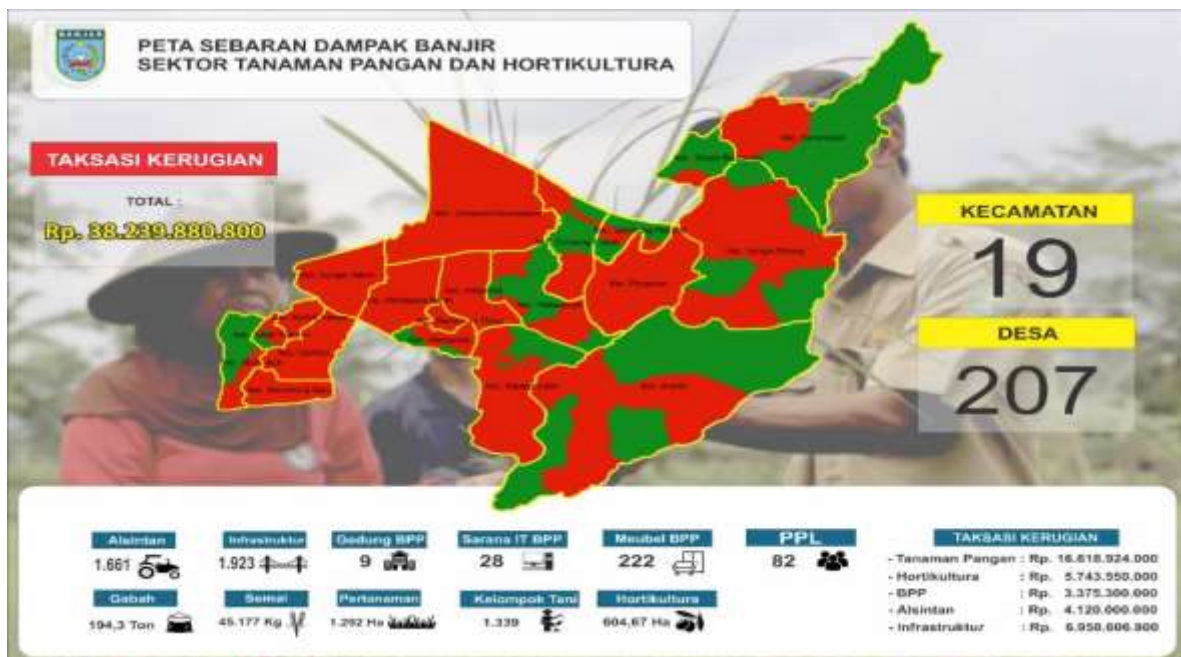


Gambar 1. Skema Penentuan Neraca Ketersediaan Beras

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peta Sebaran yang terdampak Banjir

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Banjar memiliki jumlah kecamatan sebanyak 20 Kecamatan dengan 207 desa. Dari sejumlah Kecamatan dan desa tersebut maka sebagian besar terkena dampak banjir terutama daerah daerah yang biasanya disebut daerah bawah seperti Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Martapura Barat, Martapura Timur, Martapura, Gambut, Kertak Hanyar, Beruntung Baru dan Aranio seperti terlihat pada Gambar 4. Taksiran kerugian mencapai Rp 38.239.880.800 yang sebagian besar kerugian tersebut merupakan kerugian dari sektor tanaman pangan utamanya padi.

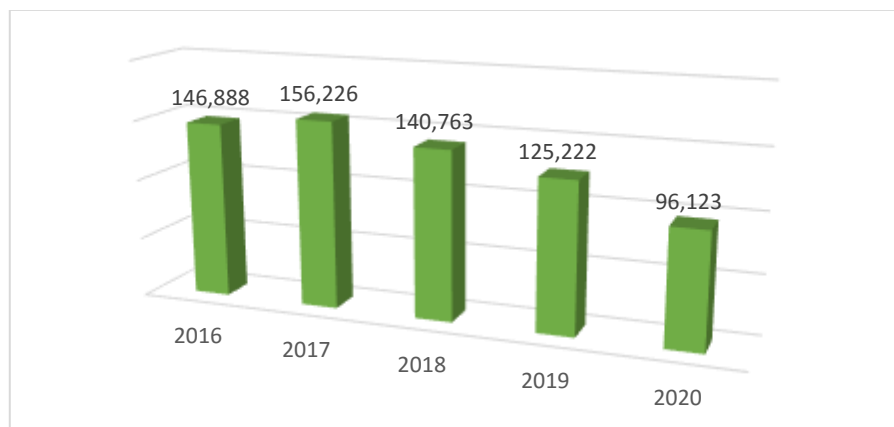


Gambar 2. Peta Sebaran Dampak Banjir Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura



### Ketersediaan Beras di Kabupaten Banjar

Konsep ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan penduduk yang dijamin ketersediaannya baik dari produksi dalam wilayah itu sendiri, pasokan dari luar wilayah serta stok. Kebutuhan pangan penduduk dapat ditinjau melalui konsumsi pangan dan jumlah penduduk setiap tahunnya. Untuk wilayah Kabupaten Banjar yang sebagian besar pangannya bersumber dari beras, ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaannya perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan beras tidak dapat dipisahkan dari gabah kering giling yang dihasilkan. Semakin besar gabah kering giling, maka semakin besar pula ketersediaan beras.



Gambar 3. Ketersediaan Beras di Kabupaten Banjar Periode Tahun 2016-2020

Ketersediaan beras dihitung dari jumlah produksi bersih beras yang terdapat di Kabupaten Banjar setelah dikurangi pakan (0,17%), industri non pangan (0,66%) dan yang tercercer atau susut (2,50%) dengan gabah kering giling yang dikonversi ke beras (64,02% dari gabah kering giling yang diolah jadi beras). Gabah kering giling yang diolah jadi beras hasil kurang dari produksi padi dengan konsumsi gabah kering giling non rumah tangga, yaitu benih (0,90%), susut (5,40%), pakan ternak (0,40%) dan bahan baku industri non pangan (0,60%) dari produksi padi.

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tahun 2016-2020 mengalami kenaikan ditahun 2017 dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 156.226 ton per tahun, akan tetapi tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 9,90% dan ini semakin menurun hingga tahun 2020. Pola data ketersediaan beras yang ini dipengaruhi jumlah produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi ketersediaan berasnya. Ketersediaan beras diperoleh berdasarkan perkembangan produksi padi periode tahun 2016-2020 dengan mengoreksi faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya serta jumlah penduduk setiap tahunnya seperti Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan ketersediaan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2016-2020

Kecamatan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aluh-Aluh	15.410,23	14.701,82	13.960,80	12,640	7,069
Beruntung Baru	12.347,19	11.380,15	10.576,72	10,116	11,362
Gambut	19.300,32	18.069,03	16.792,76	13,915	11,666
Kertak Hanyar	6.978,43	6.980,12	5.583,53	5,276	3,055
Tatah Makmur	5.166,35	4.941,46	4.758,74	4,341	2,389
Sungai Tabuk	20.630,56	20.604,70	15.954,47	16,215	10,452
Martapura	1.019,89	407,06	1.472,49	1,264	847
Martapura Timur	2.952,28	2.567,15	2.746,51	2,154	1,874
Martapura Barat	15.659,86	7.321,39	8.010,69	8,174	6,518
Astambul	10.825,79	11.781,58	8.140,00	8,187	6,759
Karang Intan	6.725,99	7.329,83	8.176,55	8,315	6,151

Aranio	2.470,45	2.541,85	3.086,66	4,295	3,182
Sungai Pinang	9.991,43	6.893,53	5.142,18	5,261	4,602
Paramsan	1.702,44	2.050,46	4.614,24	4,506	3,505
Pengaron	3.856,35	3.962,05	4.526,53	4,121	3,570
Sambung makmur	2.453,02	2.533,98	3.099,03	2,833	1,579
Mataraman	5.841,60	5.453,66	5.091,58	4,274	3,260
Simpang Empat	11.634,28	7.255,05	7.574,40	3,268	2,141
Telaga Bauntung	1.259,96	3.988,48	1.185,75	383	4,701
Cintapuri Darussalam*	-	-	-	5,683	1,439
Kabupaten Banjar	156.226,43	140.763,35	130.493,61	125,222	96,123

Sumber : BPS Kab Banjar dan Dinas Tamaman Pangan Kab Banjar

\*) masih tergabung Kecamatan Simpang Empat

Pada tabel 1 dapat dilihat perkembangan ketersediaan beras dalam lima tahun terakhir per kecamatan di Kabupaten Banjar. Pada tahun 2020 ketersediaan beras paling tinggi di Kecamatan Gambut, Beruntung Baru dan Sungai Tabuk yang mencapai lebih dari 10.000 ton. Ketiga kecamatan ini merupakan penyandang pangan untuk kecamatan yang lain di Kabupaten Banjar. Sedangkan paling kecil di Kecamatan Martapura yang hanya 847 ton dengan jumlah penduduk paling banyak di Kabupaten Banjar. Hal ini sejalan dengan luas lahan sawah yang tinggi di tiga kecamatan tersebut dan juga kecil di Kecamatan Martapura.

### Konsumsi Beras di Kabupaten Banjar

Kebutuhan konsumsi beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk di suatu wilayah. Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar. Hal ini diketahui melalui tabel silang antara jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi beras. Selain itu, konsumsi beras juga dipengaruhi oleh penurunan konsumsi beras per kapita per tahunnya. Penurunan konsumsi beras disebabkan oleh beberapa penduduk di Kabupaten Banjar mengsubsitusikan beras dengan mie, ubi kayu dan jagung. Dengan tingkat konsumsi sebesar 111,58 kg/kapita/tahun dan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka pertumbuhan konsumsi lebih besar daripada pertumbuhan produksi.

Tabel 2. Jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras di Kabupaten Banjar Tahun 2019-2021

Tahun	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah konsumsi beras (ton)
(1)	(2)	(3)
2019	550.264	61.398
2020	565.635	63.114
2021	571.687	20.972

Sumber: BPS Kab Banjar tahun 2021

Berdasarkan pada tabel di atas, semakin bertambahnya penduduk semakin meingkat juga konsumsi berasnya, namun jika dilihat menurut kecamatan, ada beberapa kecamatan dengan jumlah konsumsi beras menurun. Penurunan jumlah konsumsi terendah menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Kabupaten Banjar saat ini mulai berubah, adanya pergantian atau masyarakat menggantikan yang awalnya mengkonsumsi beras menjadi seperti mie instan, jagung, singkong dan lain-lainnya. Untuk menyebabkan perubahan pola konsumsinya itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial ekonominya. Faktor sosial yang dimaksud adalah pengaruh dari lingkungan luar, contohnya seperti mengikuti trend makanan yang sekarang lagi hype mie instan pedas. Sedangkan faktor ekonomi adalah segi pendapatan yang tinggi diterima dalam keluarga, contohnya seperti mampu membeli pangan yang lain.



Berdasarkan perkembangan konsumsi beras di Kabupaten Banjar tahun 2020 yang paling tinggi berada pada Kecamatan Martapura dengan rata-rata konsumsi sebesar 21,42% dari total konsumsi beras di Kabupaten Banjar, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kecamatan Telaga Bauntung dengan rata-rata konsumsi sebesar 0,59% dari total konsumsi beras di Kabupaten Banjar. Tinggi rendahnya konsumsi beras per kecamatan di Kabupaten Banjar disebabkan oleh tinggi rendah jumlah penduduk per kecamatan.

### Neraca Ketersediaan Beras (Sebelum dan Sesudah Banjir)

Neraca ketersediaan beras dipengaruhi oleh ketersediaan beras disuatu wilayah dengan jumlah konsumsi berasnya. Jumlah konsumsi beras dipengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk disuatu wilayah. Ketersediaan beras dipengaruhi oleh perkembangan produksi padi dengan mengoreksi faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya.

Musibah banjir yang terjadi di Kabupaten Banjar mengakibatkan ketersediaan beras juga ikut terdampak, oleh karena itu perlu diketahui seberapa banyak ketersediaan beras agar tidak salah dalam mengambil kebijakan. Berdasarkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tahun 2019-2020 mengalami penurunan, tetapi jumlah konsumsinya mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan perimbangan anatar ketersediaan beras dengan jumlah konsumsi juga semakin mengecil. Jika hal ini terus dibiarkan, maka Kabupaten Banjar akan defisit cadangan beras, hal ini mengakibatkan ketersediaan beras semakin langka.

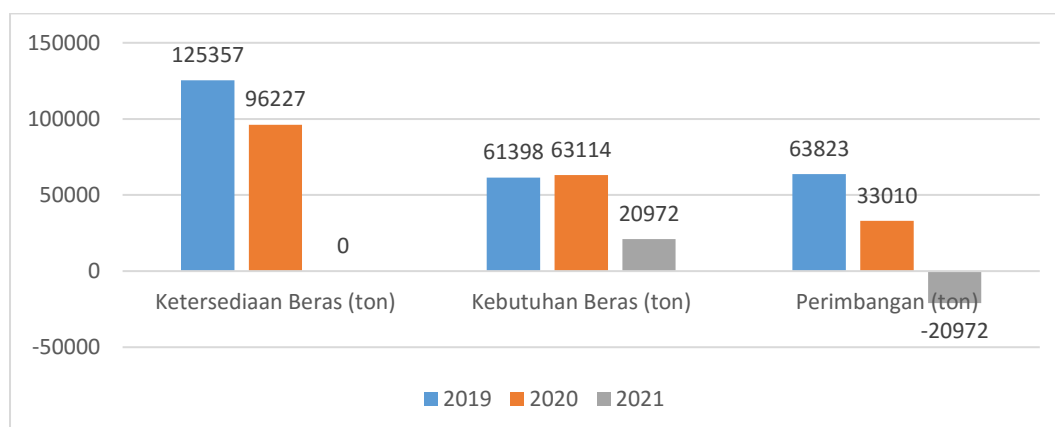
Tabel 3. Neraca Ketersediaan Beras di Kabupaten Banjar Tahun 2019-2021

Tahun	Ketersediaan beras (ton)	Jumlah konsumsi beras (ton)
2019	125.357	61.398
2020	96.227	63.114
*2021	-	20.972

Catatan : \*Data 2021 asumsi tidak ada panen hingga februari 2021, dengan konsumsi selama banjir (subround 1)

Sumber: Data Primer, 2021

Pemenuhan kebutuhan beras dilihat dari ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar. Kebutuhan beras dilihat dari konsumsi beras penduduk, sehingga dapat diketahui pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar.



Gambar 4. Perkembangan Pemenuhan Kebutuhan Beras di Kabupaten Banjar Tahun 2019-2021

Dilihat dari perimbangan, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya mengalami surplus beras Berdasarkan pada gambar 4, dapat dilihat bahwa perkembangan pemenuhan kebutuhan di Kabupaten Banjar tahun 2019-2020 mengalami penurunan, dimana walaupun tingkat ketersediaan beras melebihi kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banjar setiap tahunnya tetapi kelebihanannya semakin mengecil di tahun 2020 ini, hingga berkurang mencapai 48,28 persen. Penurunan perimbangan ini disebabkan penurunan produksi padi.

Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk khususnya beras juga ditinjau dari jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini berhubungan dengan konsep ketahanan pangan, yakni kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Perkembangan pemenuhan kebutuhan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar tahun 2019-2020 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perkembangan pemenuhan kebutuhan beras menurut kecamatan di Kabupaten Banjar Tahun 2019-2021

Kecamatan	Tahun		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Aluh-Aluh	9,450	3,904	-1,046
Beruntung Baru	8,463	9,771	-528
Gambut	9,283	6,672	-1,679
Kertak Hanyar	911	-2,021	-1,695
Tatah Makmur	2,960	990	-468
Sungai Tabuk	9,552	3,212	-2,412
Martapura	-11,827	-12,671	-4,523
Martapura Timur	-1,138	-1,403	-1,079
Martapura Barat	6,052	4,417	-699
Astambul	4,247	2,906	-1,274
Karang Intan	4,403	2,255	-1,298
Aranio	3,256	2,180	-334
Sungai Pinang	3,668	3,047	-511
Paramasan	4,092	3,086	-138
Pengaron	2,308	1,723	-612
Sambung Makmur	1,562	258	-441
Mataraman	1,404	516	-907
Simpang Empat	703	-417	-815
Telaga Bauntung	19	4,331	-124
Cintapuri Darussalam	4,452	253	-391
<b>Kabupaten Banjar</b>	<b>63,823</b>	<b>33,010</b>	<b>20,972</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar tahun 2019 yang tidak terpenuhi adalah Kecamatan Martapura dan Martapura Timur. Untuk tahun 2020, tambahan kecamatan yang tidak terpenuhi kebutuhan beras adalah Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Simpang Empat. Tidak terpenuhi kebutuhan beras tersebut disebabkan karena jumlah kebutuhan konsumsi beras lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan beras. Jumlah kebutuhan konsumsi beras yang tinggi disebabkan karena jumlah penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi juga kebutuhan konsumsi berasnya untuk suatu wilayah.. Begitu juga untuk ketersediaan beras dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi juga ketersediaan beras untuk suatu wilayah. Untuk tahun 2021 pasca banjir, belum ada produksi yang dihasilkan sehingga perimbangan negatif. Dan untuk pemenuhan kebutuhan menggunakan stok tahun sebelumnya (perimbangan 2020 surplus).



### Pragnosa Ketersediaan dan Kebutuhan Beras (Sebelum dan Sesudah Banjir)

Tabel 5. Perkiraan Persediaan dan Konsumsi Beras (Sebelum dan Sesudah Banjir)

Subround	Perkiraan produksi Beras (Ton)	Perkiraan Kebutuhan			Perkiraan Neraca Domestik (Ton)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
		Konsumsi Langsung Rumah Tangga (Ton)	Konsumsi Luar RT (Ton)	Total (Ton)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Stok Awal 2020						63,823
Subround 1 (Jan-April) 2020)	3,434	14,471	6,395	20,866	(17,431)	46,392
Subround 2 (Mei – Agt) 2020)	57,546	14,710	6,501	21,210	36,336	82,728
Subround 3 (Sept – Des) 2020)	35,143	14,590	6,448	21,038	14,105	96,832
Total 2020	96,123	43,770	19,344	63,114	33,009	96,832
Stok Awal 2021						96,832
Subround 1 (Jan-April) 2020)	-	14,505	6,467	20,972	(20,972)	75,861

Catatan : dari hasil amatan KSA, belum ada panen hingga februari 2021, baru di bulan maret april akan ada panen.  
Sumber: Data Primer, 2021

Ketersediaan beras setelah banjir yang melanda di Kabupaten Banjar harus diperhatikan agar tidak terjadi kelangkaan pangan. Pada awal 2020 dapat dilihat ketersediaan stok dari 2019 cukup banyak (surplus) yaitu mencapai 63.823 ton beras. Jika dilihat per empat bulan, dengan banyaknya produksi beras yang berbeda. Biasanya diawal subround, produksi beras belum banyak karena panen masih sedikit, sehingga awal tahun 2020 tersebut masih sangat bergantung dari stok tahun 2019. Kemudian pada subround 2, produksi beras sudah banyak karena merupakan puncak panen di Kabupaten Banjar sehingga menambah surplus beras hingga 82.728 ton. Pada subround 3 dengan konsumsi yang hampir sama (asumsi), produksi beras menurun dibanding subround sebelumnya, sehingga mampu menambah surplus beras kabupaten. Pada akhir desember 2020 hingga pebruari 2021, terjadi banjir yang juga merendam lahan pertanian, namun hal ini tidak menyebabkan gagal panen, karena sebagian besar lahan masih dalam tahap vegetatif dan penanaman. Selain itu, kultur pertanian Kabupaten Banjar lebih banyak produksi di subround 2. Sehingga, kebutuhan beras masih diandalkan dari stok 2020. Namun, banjir ini juga berdampak pada periode tanam padi, karena lahan pertanian masih belum bisa ditanami. Dari tabel persediaan dan kebutuhan beras tersebut, pada setiap subroundnya, Kabupaten Banjar tidak pernah defisit secara kumulatif, dengan asumsi semua produksi di gunakan hanya di wilayah Kabupaten Banjar.

#### 4. SIMPULAN

- 1) Perimbangan (keseimbangan atau selisih ketersediaan beras dengan kebutuhan konsumsi beras) pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Banjar tahun 2019 sebesar 63.823 ton, di tahun 2020 menurun menjadi 33.010 ton. Sedangkan pasca banjir perimbangan menjadi negatif karena belum ada produksi. Walaupun demikian, saat pasca banjir ini neraca ketersediaan beras sesungguhnya secara riil di Kabupaten Banjar masih surplus beras karena masih ada persediaan hasil panen tahun 2020. Prediksi tahun 2021, neraca ketersediaan beras di Kabupaten Banjar tetap surplus.



- 2) Cadangan pangan di Kabupaten Banjar berdasarkan data sebelum dan sesudah banjir masih relatif aman sehingga walaupun diterpa banjir besar namun tidak perlu mendapatkan suplai pangan terutama beras dari luar daerah. Kabupaten Banjar tetap menjadi salah satu lumbung pangan khususnya padi di Kalimantan Selatan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rektor ULM dan LPPM yang telah menyediakan dana penelitian melalui Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) ULM tahun 2021. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kalimantan Selatan. 2021. Laporan Dampak Banjir Di Kalimantan Selatan. Edisi Pebruari 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Buku 2. Jakarta.
- Campbell, B; Sonja Vermeulen; Pramod Aggrawal; Julian Rimerz. 2016. Reducing Risk to Food Security From Climate Change. Global Food Security. Volume 11 Desember 2016.
- Cavendish, W. (2000). *Empirical Regularities in The Poverty-Environment Relationship of Rural Households: Evidence from Zimbabwe*. World Development.
- Dewan Ketahanan Pangan, 2015. *Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi Tahun 2015-2019*. Dewan Ketahanan Pangan Indonesia. Jakarta.
- FAO. 2018. *The State of Food Security and Nutrition in The World*. FAO United Nation.
- Food and Agriculture, 2015. *Food and Agriculture in the 2030 Agenda*. FAO United Nation. Amerika.
- FAO, IFAD, & WFP (2015). *The State of Food Insecurity in the World 2015*. Meeting the 2015 international hunger targets: Taking stock of uneven progress. Rome: FAO.
- Food Security Information Network. (2017). *Global report on Food Crises, 2017*. Rome: FSIN, EU, FAO, WFP. <http://www.wfp.org/content/global-report-food-crisis>
- Fauzi, M; Y. ferrianta dan Rifiana. 2015. Risk Analysis and Strategi of Rice Farmers in Swampland in the Face of Climate Change Impact (Case in South Kalimantan Province – Indonesia). *International Journal of Agricultural and Management and Development (IJAMAD)* Vol 5 No 2 Juni 2015
- Hanani, N. 2009. Ketahanan Pangan dan Kualitas Sumber Daya Manusia. Alamat Website: <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/02/1ketahanan-pangan-dam-ham-edit.pdf>. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2018.
- Hanani, N, Asmara, R dan Rini M. 2012. Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu. *AGRISE* Vol 12, No 3 – 232. Malang.
- Harian Banjarmasin Post. 8 Pebruari 2021. Banjarmasin.
- ICCSR. 2015. Indonesian Climate Change Sectoral Roadmap : Sektor Pertanian. Bappenas.
- Jian-ping Li dan Zou-ping Shangguan. 2012. Food consumption patterns and per- capita calorie intake of China in the past three decades. *Journal of Food, Agriculture and Environment*, 10 (2): 201-206.
- Paul Jensen dan C. Orfila. 2021. Mapping the Production –Consumption gap of an urban food system : an Empirical case study of Food security and resilience. 2021.
- Nelson, Gerald. 2009. *Climate Change; Impacts on Agriculture and Costs of Adaptation*. International Food Policy research Institute. Washington DC.
- Noor, M.. 2004. *Lahan Rawa*. Penerbit Raja Grasindo Persada Jakarta.
- Pangaribowo, E. V. 2012. The Impact of “Rice for the Poor” on Household Consumption. The 56th Australian Agricultural & Resource Economics Society Annual Conference: 7-10 Feb 2012. Western Australia. Australia.
- Saputri, Rahmadya, Lily A. L. dan Joko S. 2016. Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12 (3), Januari 2016: 123-130.

WHO. 2012. *Micronutrient deficiencies*. <http://www.who.int/nutrition/topics/ida/en/>.

Wilna Oldewage, and Abdul Kadir Egal. 2021. Is food Insecuritya Problem Among The Elderly in Sharpeville, South Africa ?.

